

EFEKTIVITAS KEGIATAN MERONCE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI RUMAH AUTIS KARAWANG

Sri Kurniasih¹, ps21.srikurniasih@mhs.ubpkarawang.ac.id
Arif Rahman Hakim², arif.hakim@ubpkarawang.ac.id
Regi Ramadan³, regi.ramadhan@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Tanggal Accept:
08 Agustus 2025

Tanggal Publish:
29 Agustus 2025

Rekomendasi Sitasi

Kurniasih, S., Hakim, A. R., & Ramadan, R. 2025. Efektivitas kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak kebutuhan khusus di rumah autis Karawang.

Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang, 5 (2), 7-13.

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of merging activities on the fine motor development of children with special needs (ASD and ADHD) at Rumah Autis Karawang. The activity itself involves arranging materials such as beads and seeds arranged by color, shape, and size, so that it can train children's fine motor skills. To achieve these objectives, this study used a quasi-experimental method with a one group pretest-posttest design. The sample in this study consisted of 5 children, who were selected using the total sampling technique, where the entire population was used as a sample. Furthermore The measurement instrument used was the PDMS-2 (Peabody Development Motoric Scale-2), especially in the dimension of grasping and visual motor integration, which are relevant in assessing fine motor development. The data obtained were then analyzed using paired sample t-test with the help of JASP software version 0.18.1.0. Based on the results of the analysis, it was found that the tying activity had a significant effect on children's fine motor development, with a p value = 0.001 (< 0.05). Therefore, it can be concluded that the activity is effective in improving the fine motor skills of children with special needs, especially children with ASD and ADHD classifications.

Keywords: children with special needs, fine motor skills, tying

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus (ASD dan ADHD) di Rumah Autis Karawang. Kegiatan meronce sendiri melibatkan penyusunan bahan seperti manik-manik dan biji-bijian yang disusun berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, sehingga dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain one group pretest-posttest. Adapun sampel dalam penelitian ini terdiri dari 5 anak, yang dipilih menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Selanjutnya, instrumen pengukuran yang digunakan adalah PDMS-2 (Peabody Development Motoric Scale-2), khususnya pada dimensi grasping dan visual motor integration, yang relevan dalam menilai perkembangan motorik halus. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji paired sample t-test dengan bantuan software JASP versi 0.18.1.0. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak, dengan nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan klasifikasi ASD dan ADHD.

Kata Kunci: meronce, motorik halus, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, kognitif, emosi, maupun sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah ABK di Indonesia mencapai sekitar 1,6 juta anak. Namun, ketersediaan layanan pendidikan dan terapi yang memadai masih sangat terbatas. Di Rumah Autis Karawang, terdapat anak-anak dengan klasifikasi ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang mengalami keterlambatan pada kemampuan motorik halus.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan pada ABK adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus berhubungan dengan kemampuan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang sangat penting dalam mendukung kemandirian anak seperti makan sendiri, mengancingkan baju, menulis, dan aktivitas sehari-hari lainnya (Aulina, 2017).

Salah satu penyebab keterlambatan motorik halus adalah kurangnya stimulasi yang konsisten sejak dini (Adetya & Gina, 2022). Untuk itu, diperlukan kegiatan yang menyenangkan, menarik, dan bersifat terapeutik untuk melatih kemampuan tersebut. Meronce merupakan salah satu kegiatan yang direkomendasikan. Dalam kegiatan ini, anak menyusun benda kecil berlubang seperti sedotan atau manik-manik ke dalam tali berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (Prafitralia dkk., 2023). Aktivitas ini dapat meningkatkan koordinasi visual dan motorik halus secara langsung.

Fenomena keterlambatan perkembangan motorik halus terlihat nyata di Rumah Autis Karawang. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru di sana, seluruh subjek penelitian lima anak dengan klasifikasi ASD dan ADHD mengalami hambatan koordinasi gerakan halus, salahsatu nya dalam menggunakan gunting dan mengancingkan baju. Untuk itu, diperlukan metode intervensi yang menarik, efektif, dan mudah diterapkan untuk menstimulasi perkembangan anak-anak tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti oleh Novitasari & Ferasinta (2024), Husaini dkk. (2024), dan Prafitralia dkk. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai efektivitas kegiatan meronce dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan ASD dan ADHD di Rumah Autis Karawang.

Motorik halus menurut Dorou dkk. (2017) adalah keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil terutama pada tangan dan jari, serta koordinasi mata dan tangan., motorik halus memiliki dua dimensi utama yaitu *grasping* (menggenggam) dan *visual-motor integration* (integrasi visual motor). Fungsi dari keterampilan ini mencakup kegiatan seperti menulis, makan, mengancingkan baju, serta aktivitas kreatif seperti melukis dan menjahit.

Motorik halus adalah kemampuan untuk mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari, guna melakukan gerakan yang memerlukan ketepatan dan koordinasi visual-motorik. (Dorou dkk., 2017; Sit, 2017) Gerakan ini mencakup aktivitas seperti menggenggam, menulis, mengancingkan baju, dan menggunting (Aulina, 2017).

Selain itu, menurut Hurlock (2010), keterampilan motorik halus terbagi dalam empat fungsi: 1) Kemandirian pribadi (makan, berpakaian) 2) Aktivitas sosial (menyapu, mengepel) 3) Bermain (menyusun balok, meronce) 4) Kognitif fungsional (membaca, menulis).

Perkembangan motorik halus pada anak tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Menurut Rumini dan Sundari (dalam Aulina, 2020), faktor-faktor tersebut meliputi: faktor genetik, kesehatan selama masa kehamilan (*prenatal*), kesulitan saat persalinan (*perinatal*), kesehatan dan gizi *pasca* kelahiran, rangsangan (stimulasi), perlindungan berlebihan, kelahiran prematur, kelainan fisik atau mental, kebudayaan dan lingkungan sosial.

Kegiatan meronce (merangkai manik-manik) dapat menjadi rangsangan motorik halus yang efektif, karena dapat melatih harmonisasi mata dengan tangan serta keterampilan motorik halus anak. Hal ini didukung oleh teori behaviorisme dari John B. Watson, yang menekankan pentingnya stimulus-respons dalam pembentukan keterampilan motorik yang artinya, pemberian stimulus yang tepat kepada anak dapat mempercepat proses pengembangan kemampuan motoriknya (Ariani dkk., 2022).

Kegiatan meronce sangat relevan sebagai bentuk rangsangan (stimulus) karena mendorong penggunaan otot kecil dan koordinasi mata-tangan secara langsung. Ini juga selaras dengan teori behavioristik John B. Watson yang menekankan pentingnya stimulus dalam membentuk perilaku dan keterampilan anak (Ariani dkk., 2022).

Meronce yaitu aktivitas menyusun benda-benda kecil berlubang seperti manik-manik, kancing, atau sedotan pada seutas tali dengan pola tertentu. Meronce juga mampu melatih koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, ketelitian, serta melatih kekuatan jari dan kelenturan tangan (Taib dkk., 2021).

Bahan meronce Menurut Taib dkk. (2021) yang digunakan dalam kegiatan meronce dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu: 1) Bahan Alami: bahan yang berasal langsung dari alam, seperti bagian dari tumbuhan, biji-bijian, dan kulit kerang. 2) Bahan Buatan: bahan yang telah mengalami proses industri, contohnya adalah manik-manik, nilon, wol, sedotan, dan sejenisnya.

Kegiatan meronce (Taib dkk., 2021) dalam pengaplikasiannya harus melewati beberapa tahapan terlebih dahulu, yaitu: 1) Tahapan awal, meronce sesuai dengan warnanya. Anak diminta untuk memisahkan berdasarkan warnanya, misalnya hanya merah. 2) Tahap kedua, meronce sesuai dengan bentuknya. Anak mulai mengenal berbagai bentuk, seperti bulat dan segitiga. 3) Tahap ketiga, meronce sesuai dengan warna dan bentuknya. Anak mulai terfokus dengan menyusun sesuai dengan kelompok bentuk dan warnanya. 4) Tahap keempat, meronce sesuai dengan warna, bentuk dan ukuran. Tahap ini merupakan tahap lanjutan yang lebih kompleks. Sehingga, anak dapat terfokus pada gabungan 3 komponen tersebut.

Dari uraian diatas, peneliti memilih untuk fokus pada penggunaan berbagai warna dan ukuran saja dari bahan buatan sedotan untuk kegiatan meronce, dimana anak diberikan kebebasan untuk memilih warna dan ukuran sedotan yang disukai. Aktivitas ini bertujuan untuk membuat roncean hiasan atau benda pakai lainnya yang menarik dan sesuai dengan kreativitasnya masing-masing.

ABK adalah anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan dan memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajarannya (Desiningrum, 2017). Menurut IDEA (2004

dalam Desiningrum, 2017), anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi: Gangguan fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa), Gangguan emosi dan perilaku (tunalaras, tunawicara, hiperaktif/ADHD), dan Gangguan intelektual (tunagrahita, lamban belajar, kesulitan belajar spesifik, anak berbakat, autisme (ASD), dan indigo). Penelitian ini fokus pada anak dengan ADHD dan ASD, karena relevan dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce.

Menurut Desiningrum (2017), penyebab anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi: Prenatal yaitu gangguan sejak dalam kandungan (genetik, gizi buruk, infeksi), perinatal yaitu terjadi saat proses kelahiran (prematuritas, trauma lahir), dan pascanatal yaitu terjadi setelah lahir hingga usia perkembangan selesai (kecelakaan, infeksi, keracunan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus, khususnya anak-anak dengan klasifikasi ASD dan ADHD di Rumah Autis Karawang. Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi: Menguji peningkatan kemampuan grasping dan visual-motor integration setelah diberikan intervensi kegiatan meronce, dan Memberikan bukti empiris bahwa kegiatan meronce dapat menjadi salah satu metode terapi yang menyenangkan dan efektif bagi ABK.

Untuk hipotesis alternatif (H_a) pada penilitan ini yaitu Kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi ASD dan ADHD. Kemudian untuk hipotesis nihil (H_0) nya yaitu Kegiatan meronce tidak efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi ASD dan ADHD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Menurut Seniaty dkk. (2018), kuasi eksperimen berbeda dari eksperimen murni karena tidak memenuhi tiga karakteristik utama, yaitu manipulasi, kontrol, dan randomisasi. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*, di mana hanya terdapat satu kelompok tanpa kelompok pembanding (Saputra, 2017). Peneliti melakukan pengukuran awal (O_1), memberikan perlakuan berupa kegiatan meronce (X), lalu melakukan pengukuran akhir (O_2). Perbedaan antara O_1 dan O_2 menunjukkan dampak perlakuan (Effendi, 2013). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2020). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan instrumen *checklist* berdasarkan skala PDMS-2 (*Peabody Developmental Motor Scale*) oleh Dorou dkk. (2017), yang difokuskan pada dua dimensi motorik halus yaitu *grasping* dan *visual-motor integration*. Penilaian dilakukan dengan kriteria: skor 2 jika siswa mampu, skor 1 jika belum mampu, dan skor 0 jika tidak mampu menyelesaikan aktivitas.

Validitas isi diuji menggunakan rumus Aiken's V (Aiken, 1985; Azwar, 2012) dan telah terbukti valid dalam penelitian Hayyu & Suminar (2023) dengan nilai CVR sebesar 0,93. Reliabilitas instrumen didasarkan pada hasil penelitian Dorou dkk. (2017), dengan *cronbach's alpha* 0,90 yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi.

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap: persiapan eksperimen, pelaksanaan eksperimen, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan pengajuan judul, izin penelitian,

dan penyusunan instrumen. Pelaksanaan meliputi *pretest*, intervensi meronce selama tujuh kali pertemuan, dan *posttest*. Evaluasi dilakukan untuk meninjau hasil akhir penelitian.

Data dianalisis menggunakan uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk* melalui *software* JASP versi 0.18.1.0 for Windows 64-bit. Efektivitas perlakuan dianalisis menggunakan *N-Gain Score*, dengan kategori tinggi ($g > 0,7$), sedang ($0,3 < g \leq 0,7$), dan rendah ($g \leq 0,3$) (Hake, 2002). Hipotesis diuji dengan uji *paired sample t-test*. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus di Rumah Autis Karawang, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$) melalui uji *paired sample t-test*. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*, khususnya pada aspek *grasping* dan *visual-motor integration*.

Secara teoritis, kegiatan meronce melibatkan koordinasi otot kecil dan visual-motorik, sesuai dengan pendapat Dorou dkk. (2017), serta sejalan dengan teori behaviorisme Watson yang menekankan pentingnya stimulus-respons. Meronce menjadi bentuk stimulasi yang efektif untuk mendorong respons positif dalam perkembangan motorik anak.

Hasil ini juga selaras dengan penelitian Novitasari & Ferasinta (2024), Husaini dkk. (2024), dan Prafitralia dkk. (2023), yang menyimpulkan bahwa meronce mampu meningkatkan konsentrasi, koordinasi tangan-mata, serta keterampilan jari anak dengan ASD dan ADHD. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjawab hipotesis alternatif (H_a) bahwa kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan motorik halus anak berkebutuhan khusus, dan hipotesis nihil (H_0) ditolak.

Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus (ASD dan ADHD) setelah intervensi kegiatan meronce, dengan nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$). Hasil ini diukur menggunakan instrumen PDMS-2 (*Peabody Development Motoric Scale-2*) yang berfokus pada dua dimensi utama yaitu: a) Dimensi *grasping* (menggenggam) yaitu aktivitas meronce melatih anak dalam mengoordinasikan jari-jari untuk memegang dan mengatur manik-manik/biji-bijian. Pada *pretest*, skor rata-rata *grasping* adalah 6,2, sedangkan *posttest* meningkat menjadi 8,4.

Gerakan menggenggam dan memindahkan benda kecil dalam meronce secara langsung melatih kekuatan otot tangan, ketepatan tekanan jari, serta koordinasi antara ibu jari dan telunjuk. Hal ini sejalan dengan teori bahwa perkembangan *grasping* dipengaruhi oleh repetisi gerakan terarah (Prafitralia dkk., 2023). b) Dimensi *Visual-Motor Integration* (Integrasi Visual-Motorik) dengan hasil skor rata-rata dimensi ini meningkat dari 5,8 (*pretest*) menjadi 7,6 (*posttest*).

Meronce membutuhkan koordinasi mata-tangan untuk menyusun pola berdasarkan warna, ukuran, atau bentuk. Proses ini melatih anak dalam mengirim sinyal visual ke otak untuk menghasilkan gerakan motorik yang presisi, yang merupakan inti dari integrasi visual-motorik.

Berikut hasil dari beberapa uji yang telah dilakukan:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk test* dengan bantuan software JASP.

Tabel 1. Uji Normalitas

	w	p
Pretest - Posttets	0.961	0.814

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji N-Gain Score

Kemudian, untuk mengetahui seberapa berpengaruh sebuah intervensi dari nilai *pretest* dan *posttest* dengan cara menghitung *normalized gain* atau *N-gain score* nya. Hasil perhitungan *N-gain score* menunjukkan rata-rata skor $< 0,7$, sehingga termasuk kategori rendah, namun tetap menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus.

Tabel 2. Nilai Gain Score

No	Kelompok Eksperimen N-Gain Scroe (%)
1	.10
2	.07
3	.09
4	.08
5	.07

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, maka dilakukan uji *paired sample t-test* dengan hasil:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Measure1	Measure2	t	df	p
Pretest	Posttest	-12.944	4	<.001

Berdasarkan hasil diatas, karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus (ASD dan ADHD) di Rumah Autis Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi meronce, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus yang signifikan, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa uji statistik *paired sample t-test* ($p < 0,001$).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh dari lima orang subjek penelitian, kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan dalam perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan klasifikasi ASD dan ADHD di Rumah Autis Karawang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan dari hasil *pretest* dan *posttest*, hasil uji hipotesis dengan nilai $p < .001$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

KEPUSTAKAAN

- Adetya, S., & Gina, F. (2022). Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(2), 46-50.
- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12347-12354.
- Aulina, C. N. (2017). Buku ajar metodologi pengembangan motorik halus anak usia dini. Umsida Press, 1-186.
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian Psikologi (II ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Effendi, M. S. (2013). Desain eksperimental dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 6(1), 87-102.
- Hake, R. R. (2002, August). Relationship of individual student normalized learning gains in mechanics with gender, high-school physics, and pretest scores on mathematics and spatial visualization. In *Physics education research conference* (Vol. 8, No. 1, pp. 1-14).
- Hayyu, P. C., & Suminar, D. R. (2023). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Permainan PlayboRumah Autis. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), 193-201.
- Hurlock, E. B. (2010). Perkembangan Anak. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga. *Journal Of Childhood Education*, 4(2).
- Husaini, Q. M., Fauzi, A. A., Agustini, D. F., & Rembulan, N. (2024). Mengembangkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Meronce Di Paud Inklusi Family Club Cianjur. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 11-20.
- Dourou, E., Komessariou, A., Riga, V., & Lavidas, K. (2017). Assessment of gross and fine motor skills in preschool children using the Peabody Developmental Motor Scales Instrument. *European Psychomotricity Journal*, 9.
- Novitasari, S., & Ferasinta, F. (2024). Efektivitas Meronce dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Su'aibah Midwifery Journal*, 2(1), 1-7.
- Prafitralia, A., Turmudi, I., & Zahro, K. I. (2023). Terapi Bermain Meronce Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember: Meronce Play Therapy to Develop Fine Motor in Children with Special Needs in Inclusion Class MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 117-127.
- Saputra, A. (2017). Penggunaan Media Pop-up sebagai Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositorik. *Pedadidakta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Dasar*, 4(2), 76-84.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.
- Taib, B., Arfa, U., & Hasbin, H. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 77-89.